BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menekan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Sejumlah studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan rasa hormat mampu mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan agresif serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Program pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis terbukti dapat membentuk iklim sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan psikososial peserta didik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penurunan frekuensi perilaku bullying atau perubahan sikap siswa, sementara kajian yang secara khusus menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan bullying melalui desain pra-eksperimental pretest–posttest, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama di Indonesia, masih terbatas. Padahal, pengetahuan merupakan domain kognitif awal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai bentuk, dampak, serta cara mencegah bullying cenderung lebih mampu menolak, melaporkan, dan tidak terlibat dalam tindakan tersebut.

Selain itu, hasil-hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya variasi efektivitas pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh konteks sekolah, karakteristik siswa, serta metode penyampaian materi. Hal ini menegaskan bahwa replikasi penelitian masih diperlukan untuk memperkuat bukti empiris, sekaligus menilai konsistensi efektivitas pendidikan karakter pada konteks sekolah yang berbeda, termasuk sekolah menengah pertama yang berada di wilayah semi-perdesaan. Replikasi penelitian juga penting untuk memastikan bahwa intervensi yang sama tetap relevan dan efektif ketika diterapkan pada populasi dan lingkungan sosial yang berbeda.

Upaya pencegahan bullying yang telah dilakukan selama ini mencakup penyusunan kebijakan sekolah ramah anak, layanan konseling, kampanye anti-bullying, serta penguatan peran guru dan orang tua. Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mendorong implementasi pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum dan budaya sekolah. Meskipun demikian, tingginya angka kejadian bullying yang masih dilaporkan oleh berbagai lembaga menunjukkan bahwa upaya tersebut perlu terus dievaluasi dan diperkuat, khususnya pada aspek peningkatan pengetahuan siswa sebagai fondasi perubahan perilaku.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan peningkatan sensitivitas sosial, pencarian jati diri, serta pengaruh kuat dari kelompok sebaya. Pada tahap perkembangan ini, intervensi pendidikan karakter menjadi sangat relevan karena siswa mulai mampu berpikir abstrak, memahami konsekuensi moral dari suatu tindakan, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, pengukuran perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan karakter menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana intervensi tersebut efektif dalam membekali siswa dengan pemahaman yang memadai tentang pencegahan bullying.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengulang dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya dengan fokus pada analisis peningkatan pengetahuan siswa SMP mengenai pencegahan bullying melalui pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual, khususnya pada siswa SMP, serta menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terarah dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Bullying masih menjadi isu serius di lingkungan sekolah menengah pertama. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2024), lebih dari 41% siswa SMP pernah mengalami atau melakukan bullying. Jika bullying tidak ditangani, bisa

mengganggu perkembangan emosional, membuat anak kehilangan percaya diri, serta mengganggu proses belajar (Salmivalli et al., 2025).

Salah satu cara yang telah terbukti efektif untuk mengurangi bullying adalah pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya membentuk nilai seperti empati, tanggung jawab, dan rasa hormat, tetapi juga membantu siswa mengerti bagaimana menolak kekerasan (Kusumawati, 2024). Dengan program pendidikan karakter, siswa diberi kesempatan untuk belajar bagaimana mencegah bullying dan menghadapinya dengan cara yang bijak. Penelitian oleh Merle et al. (2024) menunjukkan bahwa program CharacterStrong yang diterapkan di sekolah menengah dapat meningkatkan kesadaran sosial serta mengurangi sikap mengizinkan bullying. Penelitian Kusumawati (2024) juga menemukan bahwa pendidikan berbasis media digital bisa meningkatkan pengetahuan siswa soal pencegahan bullying secara signifikan. Meski begitu, penelitian yang menggunakan metode pra-pasca (pretest–posttest) untuk mengukur pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying di lingkungan sekolah menengah pertama di Indonesia masih sedikit. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pengetahuan siswa SMP mengenai pencegahan bullying sebelum dan setelah diberikan pendidikan karakter, sehingga bisa memberikan bukti nyata mengenai efektivitas intervensi ini di tingkat sekolah menengah.

Bullying adalah salah satu jenis kekerasan sosial yang terus menjadi tantangan besar di berbagai komunitas, termasuk di sekolah. Tindakan bullying tidak hanya mempengaruhi keadaan psikologis si korban, tetapi juga dapat menghambat proses pembelajaran, perkembangan sosial, serta kesehatan mental pada anak dan remaja. Menurut Sari (2023), bullying bisa mengakibatkan dampak jangka panjang seperti depresi, kegelisahan, dan penurunan prestasi akademis yang signifikan. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan bullying menjadi sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan anak.

Bullying adalah fenomena sosial yang melibatkan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang dipandang lebih lemah. Fenomena ini tidak terbatas hanya pada area

perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah pedesaan. Menurut informasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang (2023), kasus bullying di sekolah dasar dan menengah di kawasan ini menunjukkan peningkatan meskipun belum secara resmi tercatat dalam laporan tahunan. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih kepada pencegahan bullying di tingkat desa yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas.

Bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang merupakan bentuk serangan berulang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun verbal, yang bertujuan untuk kepuasan atau keuntungan pribadi mereka (Elinda Ema, 2015). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), bullying adalah proses penindasan yang secara sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa. Tindakan bullying ini berlangsung secara terus-menerus untuk menyakiti orang lain.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1 hingga 3 siswa di seluruh dunia mengalami berbagai jenis bullying. Sementara di Indonesia, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi momok bagi anak-anak dalam lingkungan sekolah. Dari data tersebut, tercatat 226 kasus bullying pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2021 ada 53 kasus bullying dan di tahun 2020 tercatat sebanyak 119 kasus bullying.

Sementara itu, jenis bullying yang sering dialami para korban adalah bullying fisik, perkataan, dan kejiwaan. Bullying adalah tindakan kasar yang berulang kali dilakukan seseorang atau kelompok pada orang yang dianggap lebih lemah, secara badan, pergaulan, atau pikiran. Olweus (2023) menulis bahwa bullying bisa berbentuk kekerasan badan, perkataan, pergaulan, atau bahkan dunia maya, yang makin banyak seiring perkembangan teknologi digital. Di Indonesia, masalah bullying masih sangat penting, terutama di sekolah dan lingkungan sekitar seperti desa.

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang nyata dan terstruktur yang merusak dunia pendidikan (Sopyadi & Sujarwo, 2023). Pradana (2024) menemukan tiga jenis utama bullying, yaitu:

1. Bullying verbal meliputi tindakan mengejek, menghina, dan mengancam yang berdampak pada kondisi psikologis korban.
2. Bullying fisik berupa kekerasan langsung seperti memukul atau menendang yang mencerminkan lemahnya pengawasan dan kesadaran di lingkungan sekolah.
3. Bullying dunia maya atau online dilakukan melalui media digital dan bersifat berkelanjutan, sehingga menjadi jenis bullying yang paling sulit dikendalikan karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Bullying memberi dampak buruk bagi perkembangan pikiran dan pergaulan anak. Korban bullying sering mengalami masalah cemas, depresi, nilai pelajaran turun, sampai risiko berhenti sekolah (Sari, 2023). Karena itu, usaha mencegah bullying jadi hal yang sangat penting untuk membuat suasana belajar yang aman dan mendukung.

Bullying merupakan masalah sosial yang umum terjadi di sekolah, terutama di sekolah dasar dan menengah pertama. Bullying tidak hanya berdampak negatif secara fisik dan mental kepada korbannya, tetapi juga mempersulit proses belajar dan perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, menghentikan bullying merupakan tujuan utama dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan membantu anak-anak bertumbuh. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam menghentikan bullying adalah mengajarkan karakter yang baik.

Bullying di sekolah menengah pertama merupakan masalah besar yang merusak mental anak-anak dan memengaruhi cara mereka bergaul dengan orang lain. Bullying dapat membuat anak-anak merasa stres, berprestasi lebih buruk di sekolah, dan bahkan memiliki masalah mental yang berkepanjangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghentikan bullying agar sekolah menjadi tempat yang aman dan baik bagi siswa untuk berkembang. Mengajarkan karakter yang baik merupakan cara yang efektif untuk menghentikan bullying karena mengajarkan siswa hal-hal seperti

peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab, dan saling menghormati (Yuyarti, 2018).

Sebuah studi oleh Febriana (2017) menunjukkan bahwa kelompok pertemanan sangat memengaruhi perilaku bullying, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui interaksi sosial dapat mengurangi bullying di sekolah. Selain itu, sebuah studi oleh Nur Ulfa Meilani Ilyas (2023) menunjukkan bahwa melakukan pendidikan karakter secara teratur dapat mengurangi frekuensi bullying di kalangan siswa SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pendidikan karakter membantu menghentikan bullying di SMP, dengan fokus pada rencana yang efektif dan bagaimana rencana tersebut diterapkan di sekolah.

Pendidikan karakter adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk membangun moral, cara berpikir, dan tindakan yang baik pada siswa. Dengan pendidikan karakter, siswa belajar menumbuhkan pemahaman, rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan penerimaan yang dapat menjadi pertahanan yang kuat terhadap perilaku bullying. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada keterampilan berpikir, tetapi juga keterampilan emosional dan fisik yang sepenuhnya membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam membantu siswa memahami dan mampu mengatakan tidak pada serta menghentikan bullying, baik mereka melakukannya maupun disakiti olehnya.

Pendidikan karakter di sekolah menengah pertama berpusat pada pengembangan sifat-sifat baik seperti kejujuran, pengertian, tertib, dan menerima orang lain, yang merupakan bagian dari rencana pembelajaran dan kegiatan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Konsep pendidikan karakter menggunakan rencana pertumbuhan moral Kohlberg yang membagi perkembangan moral menjadi tahap sebelum aturan, mengikuti aturan, dan melampaui aturan, serta pendidikan karakter Lickona yang menekankan kemampuan membedakan yang benar dari yang salah, merasakannya, dan berbuat baik sebagai bagian penting dalam membangun karakter. Pendidikan karakter di sekolah menengah pertama ditambahkan ke dalam rencana pembelajaran dan kegiatan sekolah untuk membantu siswa

membangun sikap dan tindakan yang baik. Karakter berasal dari kata Latin "Character" yang berarti kualitas batin, sifat, ciri-ciri mental, kode moral, dan individualitas. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter mengacu pada kualitas mental dan moral yang membedakan seseorang dari orang lain. Sementara itu, menurut Detijen Mandikdasmen dari Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah bagaimana seseorang bertindak, yang membuatnya unik ketika hidup dan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Belajar merupakan hal penting dalam kehidupan setiap orang yang tidak bisa kita abaikan (Santika, 2021). Sejatinya, setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk belajar. Hal ini karena dengan belajar, kita berharap dapat mengembangkan keterampilan kita untuk memenuhi kebutuhan nyata di dalam maupun di luar komunitas terkait. Selain itu, maraknya globalisasi juga berdampak pada cara hidup masyarakat (Santika & Suastika, 2022). Belajar adalah kegiatan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini sangat penting dalam membentuk jati diri dan membantu mereka berkembang dalam sains (Berglund, 2017; Huang dkk., 2021). Seiring dunia berubah, cara kita mengajar juga banyak berubah, menyebabkan orang berpikir berbeda, beralih dari cara lama ke cara yang lebih baru (Martin dkk., 2024). Untuk membangun negara dengan orang-orang baik yang meyakini hal-hal seperti keimanan, kejujuran, menerima orang lain, pengendalian diri, usaha, imajinasi, kebebasan, keadilan, minat belajar, kebanggaan terhadap negara, cinta tanah air, kekaguman terhadap prestasi, tutur kata yang jelas, hasrat akan harmoni, antusiasme terhadap buku, kepedulian terhadap alam, membantu masyarakat, dan peduli terhadap sesama, para penguasa memahami betapa pentingnya (2022; Komalasari & Yakubu, 2023; Lickona, 2009).

Studi baru menunjukkan bahwa memasukkan pendidikan karakter ke dalam rencana sekolah dapat sangat membantu mengurangi jumlah perundungan yang terjadi. Misalnya, sebuah studi global yang diterbitkan pada tahun 2023 menyatakan bahwa rencana pendidikan karakter yang

mengajarkan nilai-nilai sosial dan emosional dapat membantu siswa lebih baik dalam menghadapi perkelahian dan mengurangi kemungkinan berperilaku jahat. Selain itu, sebuah studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter secara teratur dan menyeluruh di sekolah dasar efektif untuk membantu siswa menjadi lebih toleran dan peduli, yang kemudian menurunkan kemungkinan terjadinya bullying.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan pada 10 siswa di SMP PGRI Bergas, diperoleh gambaran umum mengenai sikap siswa terhadap bullying dan tingkat pendidikan karakter mereka. Dari hasil isian kuesioner, terlihat bahwa 9 siswa mengatakan tidak pernah menjadi korban bullying, sedangkan 1 siswa mengaku kadang-kadang mengalaminya. Selain itu, semua responden (10 siswa) menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan bullying. Dalam hal kesadaran terhadap tindakan bullying, 6 siswa menunjukkan sikap aktif dan peduli terhadap upaya pencegahan, sementara 4 siswa menunjukkan sikap acuh atau kurang peduli terhadap kasus tersebut.

Dalam aspek pendidikan karakter, hasil penilaian menunjukkan variasi pada empat dimensi, yaitu empati, tanggung jawab, dan rasa hormat. Untuk dimensi empati, 3 siswa memiliki tingkat rendah, 3 siswa pada tingkat sedang, dan 4 siswa dalam tingkat tinggi. Dalam hal tanggung jawab, 2 siswa memiliki tingkat rendah, 2 siswa pada tingkat sedang, dan 6 siswa menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Sementara pada aspek rasa hormat, 1 siswa termasuk dalam kategori rendah, 1 siswa pada kategori sedang, dan 8 siswa menunjukkan tingkat rasa hormat yang tinggi.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki karakter yang baik, khususnya dalam hal empati, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Meski demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap bullying serta memiliki pola karakter yang belum sepenuhnya optimal. Situasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter

perlu diterapkan secara terus-menerus di lingkungan sekolah sebagai upaya pencegahan bullying di kalangan siswa SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan detail yang telah disajikan, kita dapat mengidentifikasi beberapa pertanyaan kunci yang akan coba dijawab oleh penelitian ini. Pertama, seperti apa bullying di sekolah menengah pertama, dengan mempertimbangkan jenisnya, seberapa sering terjadi, dan bagaimana dampaknya terhadap siswa? Kedua, bagaimana pengajaran karakter yang baik dapat membantu menghentikan dan mengurangi bullying di sekolah menengah pertama? Ketiga, strategi dan metode apa yang efektif dan dapat diterapkan melalui pendidikan karakter untuk menangani dan mengurangi bullying di kalangan siswa sekolah menengah pertama? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dan upaya pencegahan bullying saling terkait, dan memberikan saran yang bermanfaat bagi sekolah tentang cara menciptakan tempat belajar yang aman dan suportif.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan karakter.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying sebelum diberikan intervensi pendidikan karakter.
   b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying setelah diberikan intervensi pendidikan karakter.
   c. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Apa yang dapat kita pelajari

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan kita, terutama dalam mengajarkan perilaku baik dan menghentikan bullying di sekolah menengah pertama. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan gagasan dan studi di masa mendatang tentang bagaimana mengajarkan perilaku baik dapat menurunkan bullying.

2. Manfaat Penelitian

   a. Bagi Sekolah

      Penelitian ini memberikan informasi dan saran yang bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan staf sekolah untuk membuat dan melaksanakan program yang efektif dalam mengajarkan perilaku baik yang dapat menghentikan dan mengurangi bullying di sekolah.

   b. Bagi Siswa

      Penelitian ini membantu menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan membangun karakter yang baik sehingga siswa dapat belajar dan tumbuh dengan baik tanpa takut akan bullying.

   c. Bagi Orangtua

      Penelitian ini menjelaskan mengapa mengajarkan perilaku baik penting untuk menghentikan bullying agar mereka dapat lebih baik membantu dan mengawasi pertumbuhan anak-anak mereka di rumah dan di masyarakat.

   d. Bagi Peneliti di Masa Depan

      Penelitian ini berfungsi sebagai sumber fakta dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang mengajarkan perilaku baik dan menghentikan bullying di berbagai jenjang pendidikan atau situasi sosial lainnya. Dengan hal-hal baik ini, penelitian ini akan membantu menjadikan sekolah lebih aman, lebih damai, dan lebih baik bagi anak-anak untuk tumbuh dan belajar.